

DAMPAK PROGRAM JADWAL KUNJUNG PERPUSTAKAAN TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI SISWA DI GANDHI MEMORIAL INTERNATIONAL SCHOOL SEMARANG

Aziz Alfarisy^{*)} Yanuar Yoga Prasetyawan

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Judul skripsi ini adalah "Dampak Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Terhadap Kemampuan Literasi Informasi Siswa di Gandhi Memorial International School Semarang". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dampak program jadwal kunjung yang diterapkan di Perpustakaan Gandhi Memorial Internatioanal School Semarang terhadap kemampuan literasi informasi siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah satu pustakawan, tiga guru, dan tujuh siswa Gandhi Memorial International School Semarang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara pada pustakawan, guru, dan siswa Gandhi Memorial International School Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang belum sepenuhnya berdampak pada kemampuan literasi informasi siswa, karena siswa hanya memenuhi empat kemampuan literasi informasi yaitu mampu mengetahui kebutuhan informasi, menemukan informasi, mengkomunikasikan informasi, menyimpan informasi, dan menemukannya kembali. Padahal aspek literasi informasi tersebut ada tujuh antara lain siswa mampu mengetahui kebutuhan informasi, menemukan informasi, strategi penelusuran informasi, mengolah informasi, mengkomunikasikan informasi, menyimpan informasi dan menemukannya kembali.

Kata kunci : *Literasi Informasi, Perpustakaan Sekolah Internasional, Program Jadwal Kunjung Perpustakaan,*

Abstract

[The Effects of Visit Schedule Program on the Ability of Student's Information Literacy at Gandhi Memorial International School Semarang]. The research problem of this thesis was how the impact of the visit schedule program applied in the library of Gandhi Memorial International School Semarang towards the information literacy skill of students. The method of this research is qualitative with descriptive research design. The informants of this research were one librarian, three teachers and seven students of the Gandhi Memorial International School Semarang. The method of the data collection is conducted by holding interviews with the librarian, teacher and students of Gandhi Memorial International School Semarang. The result of this research shows that the application of the library visit schedule program of Gandhi Memorial International School Semarang had not fully impacted on the student's information literacy skill because the students only fulfil four information literacy skills which are knowing the needs of information, find the information, communicating the information, store the information and find it again. In fact, there were seven aspects of information literacy skills, that the students able to know the needs of information, find the information, know the information searching strategy, process the information, communicating the information, store the information and find it again.

Keywords: *information literacy, International School's Library, library visit schedule program*

^{*)} Penulis Korespondensi
E-mail: azizhirmanto21@gmail.com

1. Pendahuluan

Keberadaan sebuah perpustakaan pada setiap satuan pendidikan, menjadi salah satu mata rantai dalam proses belajar mengajar. Namun dalam Undang –Undang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi perpustakaan sekolah masih dikatakan sebagai sarana pendukung. Padahal dengan munculnya konsep perekonomian berbasis informasi (*information based economy*), perpustakaan sekolah di negara maju sudah menjadi salah satu mata rantai dalam proses belajar mengajar (Sudarsono, 2009: 138). Faktanya keberadaan perpustakaan sekolah di Indonesia belum mendapat tempat dan fungsi seperti di negara maju. Dalam praktiknya kebanyakan perpustakaan sekolah di Indonesia masih menjadi bagian yang terpisah dari kegiatan belajar mengajar (Koroh, 2015).

Perpustakaan sekolah merupakan sarana informasi bagi siswa dan para pengajar yang ada di lingkungan sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar. Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang ada di sekolah sebagai sarana pendidikan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Keberadaan perpustakaan sekolah tentu menambah pengetahuan dan daya kreativitas siswa serta guru dalam mengembangkan ilmunya. Fungsi perpustakaan sekolah adalah fungsi informasi dan fungsi pendidikan. Melihat fungsi perpustakaan sekolah di atas maka jelas bahwa perpustakaan sangat dibutuhkan bagi sekolah, terutama bagi sekolah internasional.

Sekolah internasional menerapkan pendidikan bertaraf internasional dengan sarana dan prasarana yang sangat memadai yang salah satunya adalah perpustakaan. Perpustakaan yang dapat menumbuhkembangkan kecerdasan intelektual untuk menjadi modal awal siswa dalam berwawasan internasional . Oleh sebab itu, sekolah internasional sebagai lembaga yang memiliki otoritas terhadap pendidikan siswanya harus dapat memanfaatkan eksistensi perpustakaan sekolah internasional. Melalui koleksi yang dihimpun, perpustakaan sekolah internasional diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca anak seperti di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika Serikat, Selandia Baru, Jerman, dan Kanada yang minat bacanya sudah tinggi dibanding Indonesia (Koroh, 2015). Oleh sebab itu, perkembangan perpustakaan sekolah harus diperhatikan dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar, faktor penentu keberhasilan belajar adalah siswa sebagai pelaku dalam kegiatan belajar (Sudarsono, 2009: 148). Oleh karena itu dapat dikatakan guru akan lebih menekankan bimbingan bagi siswa untuk belajar. Dengan kata lain guru mengajarkan siswa cara belajar termasuk cara mengetahui kapan memerlukan informasi, mengapa memerlukan, kemana mencari, bagaimana mengevaluasi, bagaimana menggunakan, dan bagaimana mengkomunikasikan informasi

(Sudarsono, 2009: 149).

Hal ini melibatkan lembaga sekolah, perpustakaan maupun pustakawannya. Adapun faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah mutu pendidikan di sekolah berupa kelengkapan sarana dan prasarana baik berupa gedung, maupun fasilitas kelengkapan buku-buku perpustakaan. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu dilakukan usaha, yaitu membiasakan siswa berinteraksi dengan pustakawan, menggunakan fasilitas dan layanan perpustakaan sekolah. Salah satu caranya yaitu dengan menjadwalkan kunjungan ke perpustakaan sekolah yang dijadwalkan oleh pustakawan setiap kelasnya. Dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah diharapkan kesulitan-kesulitan dalam belajar dapat teratasi. Keberhasilan belajar juga didukung oleh pelayanan pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada siswa. Siswa dapat melakukan literasi informasi yaitu mengetahui kapan memerlukan informasi, mengapa memerlukan, kemana mencari, bagaimana mengevaluasi, bagaimana menggunakan, dan bagaimana mengkomunikasikan informasi (Sudarsono, 2009: 149).

Guna memajukan perpustakaan sekolah dengan menjadwalkan kunjungan ke perpustakaan secara berkala setiap kelasnya, perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan pustakawan. Hal ini diharapkan dapat memicu tingkat prestasi belajar siswa dan peran perpustakaan sebagai penyedia sarana ilmu pengetahuan dan informasi. Siswa tidak bosan hanya belajar di ruang kelas saja tetapi dapat belajar di ruang perpustakaan seperti: pustakawan mengadakan *story telling*, membaca buku-buku fiksi yang menghibur, permainan edukatif, dan meningkatkan minat baca dengan membaca buku-buku internasional.

Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang, menjadikan perpustakaan sebagai sarana pendukung dalam proses belajar mengajar dengan menjadwalkan waktu kunjung perpustakaan. Karena jadwal sekolah sangat padat sehingga perlu dijadwalkan waktu kunjung ke perpustakaan supaya dapat memanfaatkan perpustakaan dengan maksimal. Sebagian siswa memanfaatkan perpustakaan untuk mencari referensi berkenaan tugas yang diberikan oleh guru, sebagian yang lain memanfaatkan perpustakaan sebagai penambah wawasan dengan membaca koleksi referensi dengan bahasa internasional dan sebagai hiburan penghilang penat dengan membaca koleksi fiksi.

Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang menerapkan program jadwal kunjung yang dibuat atas kesepakatan dan kerjasama antara pustakawan dan guru, yang mana penentuan jadwal kunjung perpustakaan dibuat atas kerjasama antara pustakawan dan guru Gandhi Memorial International School Semarang yang sesuai dengan kebijakan sekolah tersebut. Kebanyakan perpustakaan sekolah internasional dalam pembuatan program

jadwal kunjung yaitu terintegrasi dengan kurikulum sekolah seperti di Semarang Multinational School dan di Maria Regina School Semarang.

Pada saat ini jumlah siswa Gandhi Memorial International School Semarang ada sebanyak 82 siswa yang mayoritas dari siswa luar negeri yang orang tuanya bekerja di Indonesia. Oleh karena itu, kebutuhan buku-buku dan informasi penting sangat diperlukan sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Potensi inilah yang menyebabkan keberadaan perpustakaan sekolah menjadi sangat signifikan. Jenjang pendidikan di Gandhi Memorial International School Semarang dibagi menjadi 14 jenjang pendidikan dan memiliki jumlah siswa perkelas maksimal 12 siswa, antara lain:

Tabel 1.1 Jumlah siswa Gandhi Memorial International School Semarang

Sumber: Gandhi Memorial International School Semarang

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa
1	<i>Nursery</i> (Kelompok Belajar)	3 Siswa
2	<i>Pre Primary I</i> (PAUD)	6 Siswa
3	<i>Pre Primary II</i> (TK Kecil)	5 Siswa
4	<i>Pre Primary III</i> (TK Besar)	7 Siswa
5	<i>Primary 1</i> (SD Kelas 1)	3 Siswa
6	<i>Primary 2</i> (SD Kelas 2)	10 Siswa
7	<i>Primary 3</i> (SD Kelas 3)	7 Siswa
8	<i>Primary 4</i> (SD Kelas 4)	5 Siswa
9	<i>Primary 5</i> (SD Kelas 5)	6 Siswa
10	<i>Primary 6</i> (SD Kelas 6)	6 Siswa
11	<i>Secondary 1</i> (SMP Kelas 1)	7 Siswa
12	<i>Secondary 2</i> (SMP Kelas 2)	4 Siswa
13	<i>Secondary 3</i> (SMP Kelas 3)	8 Siswa
14	<i>Secondary 4</i> (SMA Kelas 1)	5 Siswa

Berdasarkan jumlah siswa di atas maka pustakawan dan guru bekerjasama dalam membuat jadwal kunjung ke perpustakaan setiap kelasnya sesuai jadwal mata pelajaran tertentu seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, Ilmu Sosial, Matematika, Ilmu Alam dan mata pelajaran lainnya. Saat mata pelajaran tersebut, biasanya guru membawa siswa-siswanya untuk datang ke perpustakaan kurang lebih satu jam. Jadwal kunjung perpustakaan dibuat perjenjang pendidikan, yaitu *Primary* pada hari Senin, *Secondary* pada hari Rabu, dan *Nursery & Pre-Primary* setiap hari Jum'at. Jadwal kunjung perpustakaan dimulai dari pukul 08.30-11.30 WIB, dan biasanya dalam sehari ada dua kelas yang datang ke perpustakaan secara bergantian sesuai kebijakan guru mereka masing-masing. Walaupun jadwal kunjung sudah dibuat sedemikian rupa, tetapi siswa boleh datang ke perpustakaan kapan saja. Biasanya mereka bermain ke perpustakaan saat menunggu jemputan dan saat jam istirahat.

Pustakawan Gandhi Memorial International School Semarang bekerjasama dengan guru supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memilih kegiatan dan sesuai dengan tema pelajaran minggu itu. Dengan

jadwal yang dibuat tersebut, tidak membuat siswa bosan untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan, mereka sangat antusias dan tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan sesuai jadwalnya.

Kondisi di lingkungan sekolah cukup kondusif yaitu jumlah maksimal siswa perkelas sebanyak 12 siswa, sehingga sangat berpengaruh positif bagi kondisi di dalam lingkungan perpustakaan. Guru-guru juga saling berinteraksi aktif dengan sesama maupun dengan para siswa. Adanya kegiatan belajar di perpustakaan cukup menambah inovasi baru, karena kegiatan belajar tidak tergantung di kelas saja. Hal ini tentu dapat menambah suasana belajar baru bagi para siswa, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan hal ini perlu ditumbuhkan sejak dulu.

Berdasarkan analisis latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah dampak program jadwal kunjung perpustakaan terhadap kemampuan literasi informasi siswa di Gandhi Memorial International School Semarang.

2. Landasan Teori

Program pengembangan kurikulum dan perpustakaan sekolah dipandang sebagai bagian penting guna memenuhi berbagai tujuan yang berkaitan dengan beberapa hal sesuai dengan pedoman perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO (IFLA, 2006: 18) sebagai berikut:

- a. Literasi informasi untuk semua, dikembangkan dan diterima secara bertahap melalui sistem sekolah.
- b. Ketersediaan sumber daya informasi bagi murid pada semua tingkat pendidikan.
- c. Membuka penyebaran informasi dan pengetahuan bagi semua kelompok murid sebagai pelaksanaan hak demokrasi dan asasi manusia.

Penjadwalan tetap sebagai situasi dimana suatu kelompok dijadwalkan untuk datang ke perpustakaan dalam memanfaatkan sumber daya secara teratur (mingguan), untuk jangka waktu tertentu, setiap tahun ajaran baru (McGregor, 2012: 4). Jadwal kunjung perpustakaan, guru merencanakan penggunaan sumber daya berdasarkan kebutuhan belajar siswa di masing-masing unit kurikulum (McGregor, 2012: 4).

Pertama, perpustakaan sekolah memang memiliki jadwal yang tidak lagi didasarkan pada setengah jam waktu yang ditetapkan setiap semesternya (Fox, 2001: 1). Kedua, penjadwalan lebih mementingkan kebutuhan dari pada lama waktu kunjungnya. Penjadwalan menjadi kreatif, sesuatu yang dirancang sesuai dengan kebutuhan. Dibutuhkan perencanaan, kolaborasi, dan fleksibilitas antara pustakawan dan guru (Fox, 2001: 1).

Banyak sekolah dasar dan pustakawan menjadwalkan waktu kunjung perpustakaannya adalah mingguan. Khusus model jadwal tetap ini

terbatas dengan siswa hanya tiga puluh menit setiap minggu, yang mengakibatkan instruksi melek informasi kurang, terutama melalui pembelajaran mandiri daripada pertanyaan atau pembelajaran berbasis sumber daya (Stubeck, 2015: 1).

Penjadwalan di perpustakaan sekolah merupakan masalah utama yang mempengaruhi sekolah dasar (Gavigan, 2010: 133). Menurut survei nasional yang dilakukan oleh AASL (*American Association School Library*), perpustakaan sekolah dengan penjadwalan waktu kunjungnya maka antusias siswa lebih tinggi dibandingkan tidak ada penjadwalan waktu kunjung menurut AASL (dalam Gavigan, 2010: 132).

Program perpustakaan sekolah dengan jadwal yang sudah ditentukan menjadikan perpustakaan sebagai ruang kelas. Bagaimana ruang dapat membuat sebuah dunia yang berbeda untuk menambah wawasan dan kebutuhan pemustaka terpenuhi (Holbrook, 2014: 2). Penjadwalan perpustakaan sekolah mempunyai beberapa manfaat antara lain; (1) mengembangkan kemampuan penelitian siswa (McGregor, 2012: 12); (2) meningkatkan sirkulasi siswa (Gavigan, 2010: 136); (3) membantu siswa menemukan informasi (Holbrook, 2014: 2); (4) meningkatkan praktik kepemimpinan dan ide-ide kolaboratif Haycock (dalam McGregor, 2012: 14).

Kolaborasi antara pustakawan dan guru kelas menggunakan ISP (*Information Search Process*) sebagai alat kolaborasi. Kolaborasi ini berlangsung dan keberlanjutan, karena siswa tidak perlu menunggu seminggu untuk kembali ke perpustakaan sekolah untuk melanjutkan kemajuan mereka melalui ISP (Stubeck, 2015: 31). Kolaborasi menyediakan waktu secara tetap dalam mingguan, dan guru menjadikan perpustakaan sebagai *drop-off* tempat, dimana siswa dapat dikirim untuk membaca atau belajar keterampilan yang diajarkan oleh pustakawan dan sementara guru merencanakan kurikulum (McGregor, 2012: 3). Siswa dan guru menggunakan sumber-sumber informasi, membaca koleksi fiksi, dan guru kerjasama dengan pustakawan dalam memanfaatkan perpustakaan AASL (dalam Gavigan, 2010: 132).

Siswa pertama kali mengidentifikasi apa yang mereka sudah tahu, menganalisis apa yang mereka perlu tahu, menentukan bagaimana menemukan jalan keluar, dan kemudian mengevaluasi pembelajaran mereka setelah menyelidiki pertanyaan mereka Kuhlthau (dalam McGregor, 2012: 3). Guru dan pustakawan dalam menjadwalkan waktu kunjung perpustakaan sesuai kebutuhan siswa dan mengajarkan kemampuan literasi informasi (McGregor, 2012: 18).

Penjadwalan perpustakaan mengajarkan kegiatan belajar, memanfaatkan teknologi, dan mengajarkan keterampilan literasi informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menilai proses pembelajaran yang memenuhi standar dan tolok ukur

dalam seni, bahasa, ilmu sosial, ilmu pengetahuan, dan melek informasi (Ludmer, 2008: 21).

Menurut UNESCO, 2005 dalam (Lien, 2014: 2) literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Secara terperinci, literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.

CILIP (*Chartered Institute of Library and Information Professionals*) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi memiliki pemahaman terhadap:

1. Kebutuhan informasi
Kemampuan yang pertama ini adalah dimana seseorang memahami bahwa dirinya membutuhkan informasi, mengapa, apa saja informasi yang dibutuhkan, dan mengetahui bahwa informasi yang tersebar itu tersedia dalam berbagai format (tercetak dan digital) serta memiliki kemampuan untuk membuat pertanyaan sehingga penelitian menjadi lebih fokus.
2. Sumber referensi yang tersedia
Terdapat sumber informasi yang beragam oleh karena itu penting untuk dapat mengidentifikasi sumber apa yang tersedia, di mana lokasinya, bagaimana kita mengaksesnya, manfaat dari berbagai sumber informasi, dan kapan informasi tersebut secara tepat digunakan.
3. Bagaimana mendapatkan informasi
Merupakan kemampuan untuk mencari sumber referensi yang sesuai dan mengidentifikasi secara efektif sehingga informasi yang didapat benar-benar relevan dengan kebutuhan. Untuk itu dibutuhkan strategi ketika melakukan pencarian karena mungkin informasi kita butuhkan tersedia terlalu banyak atau sebaliknya.
4. Bagaimana mengevaluasi informasi hasil temuan
Ini dapat diartikan bahwa seseorang dapat mengevaluasi keaslian, keakuratan, kekinian informasi yang telah ditemukannya. Selain itu juga ia dapat mengevaluasi isi informasi yang telah didapat agar kelak tidak menghasilkan informasi yang menyesatkan.
5. Bagaimana mengolah informasi
Menganalisa dan mengolah informasi untuk menciptakan informasi yang akurat sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain dan juga dapat menciptakan suatu pengetahuan dan pemahaman yang baru. Di sini seseorang dituntut untuk memahami, membandingkan satu informasi dengan informasi lainnya, menggabungkan, serta menganotisasikannya.

6. Penggunaan informasi secara bertanggung jawab dan etis
Mengetahui mengapa informasi harus digunakan secara bertanggung jawab dan etis. Terkadang terdapat informasi yang sangat sensitif terhadap suatu nilai budaya. Selalu mencantumkan nama pencipta dari suatu karya seseorang agar hasil yang kita buat tidak dinilai sebagai karya plagiat.
7. Bagaimana mengkomunikasikan informasi/hasil temuan kepada orang lain
Setelah menemukan dan mengolah informasi tahap berikutnya adalah mengkomunikasikannya dengan orang lain. Sangat penting untuk memperhatikan norma. Bentuk penyampainnya pun perlu disesuaikan dengan situasi dan para audiensi.
8. Bagaimana menyimpan informasi
Informasi yang telah selesai digunakan/dikomunikasikan kemudian disimpan. Sistem penyimpanan yang efektif penting digunakan agar nantinya bila suatu saat informasi yang sama dibutuhkan kembali dapat ditemukan secara mudah. Selain itu juga secara kritis melakukan penilaian terhadap proses yang telah dijalani sejak pertama hingga akhir, mulai dari mendefinisikan masalah sampai menyampaikan kepada orang lain. Hal ini bertujuan agar kita belajar dari setiap proses sehingga menjadi manusia pembelajar seumur hidup.

AASL (*American Association of School Librarian*) membuat standar yang menggambarkan sebuah konseptual umum mengenai siswa yang memiliki kemampuan literasi informasi. Standar ini dibuat secara umum sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pihak. Standar-standar literasi informasi menurut AASL, yaitu:
Standar 1. Mampu mengakses informasi secara efektif dan efisien

Indikatornya: mengetahui kebutuhan informasi, mengetahui keakuratan dan komprehensif suatu informasi sebagai dasar pembuatan keputusan, membuat pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi, dan mengembangkan suatu strategi pencarian untuk mendapatkan informasi.

Standar 2, mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten

Indikatornya: menentukan keakuratan dan relevansi suatu informasi, dapat membedakan antara fakta, pandangan serta pendapat, mengetahui informasi yang tidak akurat dan menyesatkan, memilih informasi yang sesuai dengan permasalahan.

Standar 3, mampu menggunakan informasi secara akurat dan kreatif

Indikatornya: dapat menciptakan suatu pengetahuan baru, menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, menyajikan informasi/ ide dalam format yang sesuai.

Literasi informasi perlu diberikan sejak dini

kepada siswa untuk memastikan bahwa kelak mereka akan menjadi warga negara yang literat yang mampu berkontribusi bagi negara. Dalam rangka mengantisipasi era informasi ini, proses pembelajaran di sekolah harus dipusatkan sekitar pengembangan keterampilan informasi, pembelajaran siswa yang menggunakan informasi untuk berpikir kreatif dan inovatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Pungki, 2006: 15). Melalui pendidikan formal sekarang ini menjadikan guru sebagai sumber informasi utama bagi siswa yang selalu dapat memberikan pengetahuan kepada siswa. Akan tetapi anak didiklah yang menjadi kerangka aturan seperti yang diterapkan di sekolah internasional.

Peranan guru adalah memahami tingkat-tingkat perkembangan dan kemampuan atau kepastian anak untuk dapat menggali potensi anak yang ingin dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan kecenderungan minat dan bakatnya masing-masing, menggunakan sumber-sumber informasi dan sumber belajar yang telah tersedia atau yang telah disediakan oleh guru dan pustakawan (Rizal, 2006: 34).

Banyak siswa memiliki pendapat bahwa mereka dapat mencari sumber di internet, mereka hanya tinggal mencarinya di Google, mereka tidak membutuhkan pangkalan data, mereka langsung mencetaknya tanpa membaca terlebih dahulu, mereka menilai bahwa informasi yang didapat sudah relevan dan akurat (Jacobs, 2010). Untuk itu diperlukan peran dari berbagai pihak khususnya guru untuk meluruskan pendapat semacam itu. Siswa perlu dibimbing bagaimana mencari, menentukan sumber informasi yang sesuai, mengolahnya sampai cara menyajikannya kepada orang lain dalam bentuk presentasi. Tujuan utama dari pendidikan adalah agar manusia pandai memberdayakan informasi (Suherman, 2010).

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori, 2012: 25).

Dalam melakukan penelitian salah satu hal yang penting ialah membuat desain penelitian. Desain penelitian bagaikan peta jalan bagi peniliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik, karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas (Sarwono, 2006: 79).

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang merupakan salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang

bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008: 71) “penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto, 2006: 151).

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi informasi siswa dengan adanya program jadwal kunjung di perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang.

Menurut Arikunto (2006: 145) subjek penelitian yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita bicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Dalam penelitian ini, informan adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat yaitu siswa Gandhi Memorial International School Semarang kelas 6 sampai kelas 1 SMA.

Informan adalah individu sasaran wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data untuk keperluan penggalian informasi (Priadana, 2009:125). Pemilihan informan dengan petimbangan tertentu diharapkan akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data.

Dalam penelitian ini peneliti memilih kriteria informan sebagai berikut:

1. Pustakawan

Dalam penelitian ini, informan yang peneliti pilih yaitu pustakawan Gandhi Memorial International School Semarang yang berperan sebagai pengelola perpustakaan khususnya dalam program jadwal kunjung.

2. Guru

Dalam penelitian ini, informan yang peneliti pilih yaitu guru bahasa, eksak, dan sosial Gandhi Memorial International School Semarang yang setiap guru memiliki gaya pembelajaran yang berbeda serta mendampingi siswa saat program jadwal kunjung.

3. Siswa

Dalam penelitian ini, informan yang peneliti pilih yaitu siswa Gandhi Memorial International School Semarang Primary 6 (SD kelas 6), Secondary 1 (SMP kelas 1), Secondary 2 (SMP kelas 2), Secondary 3 (SMP kelas 3) dan Secondary 4 (SMA Kelas 1) yang terlibat langsung dalam kegiatan program jadwal kunjung.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis (Suprayogo, 2001: 167). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan subjek yang diteliti dan memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail (Suprayogo, 2001: 170).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pangaju/ pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi, 2008: 127). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2008: 140).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Satori, 2012: 149). Dokumen dalam penelitian ini berupa program jadwal kunjung, peraturan tentang program jadwal kunjung, anggota perpustakaan, foto-foto kegiatan selama program jadwal kunjung, dan dokumen lainnya yang dapat mempercepat proses penelitian.

(Miles dan Huberman, 1992: 16) aktifitas analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi sata “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/ proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuat yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan

sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan bahkan mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat.

2. Penyajian data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif atau mendeskripsikan secara singkat. Penyajian naratif perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik kesimpulan/ verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang

Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang merupakan salah satu sarana yang penting di sekolah internasional ini karena perpustakaan akan membantu memperlancar jalannya belajar mengajar. Materi dalam belajar tidak terpaku pada *teks book* saja melainkan memerlukan materi penunjang yaitu dari koleksi yang ada di perpustakaan.

Kurikulum di sekolah internasional ini mengajak siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang tidak selalu menuntun siswanya dan menjadikan siswa pribadi yang mandiri. Untuk menunjang siswa menjadi pembelajar yang mandiri maka siswa diajak ke perpustakaan untuk mencari materi sendiri dan berperan aktif dalam sistem belajar mengajar.

Gandhi Memorial International School Semarang mempunyai kebijakan untuk menjadikan siswa-siswanya *long-life learner* atau pembelajar

seumur hidup bukan hanya sekedar mengetahui atau menghafal ilmu pelajaran saja. Siswa dididik untuk belajar mandiri dan dapat menyelesaikan masalah, baik masalah pribadi atau masalah kelompok. Siswa dituntut agar berpikir lebih terbuka, lebih luas, berpikir *out of the box*. Pada intinya, untuk menjadi *long-life learner* mempunyai metode yang berbeda terhadap pembelajaran dan penguasaan ilmu pengetahuan, bahwa ilmu pengetahuan itu sangat luas di dunia luar dan siswa harus berupaya belajar sendiri, siswa tidak boleh tergantung dengan gurunya.

Gandhi Memorial International School Semarang memiliki jadwal sekolah yang padat maka dibuat program jadwal kunjung perpustakaan atas kerjasama guru dan pustakawan yang mana pada mata pelajaran tertentu mereka dibawa ke perpustakaan dan belajar di sana serta dijadwalkan waktu kunjungnya. Program jadwal kunjung ini aslinya sudah ada di kurikulum sekolah tetapi masih belum dilaksanakan dengan maksimal maka akan lebih efektif jika diadakan dengan kerjasama guru dan pustakawan.

Program jadwal kunjung perpustakaan ini sudah berlangsung sejak tahun 2013 dan setiap pertemuannya sekitar 25-45 menit dengan pertimbangan bergantian dengan kelas lain dan setelah dibawa ke perpustakaan akan kembali ke kelas untuk dibahas bersama.

Program jadwal kunjung perpustakaan ini dilakukan setiap minggu. Setiap kelas dibawa ke perpustakaan satu sampai dua kali, tergantung mata pelajaran dan kebutuhan materi dalam setiap mata pelajaran.

Program jadwal kunjung perpustakaan memang dijadwalkan perkelasnya tetapi tidak menghalangi siswa untuk datang ke perpustakaan setiap kali diperlukan. Pustakawan memberikan akses terbuka kepada siswa yang tidak hanya dijadwalkan waktu kunjungnya. Hal ini menghilangkan jadwal yang yang kaku, yang memungkinkan para guru membawa siswanya ke perpustakaan sesuai kegiatan belajar yang direncanakan (McGregor, 2012: 2). Tingkatan kelas memiliki waktu-waktu tertentu untuk ke perpustakaan, tetapi mereka dapat mengunjungi perpustakaan sepanjang hari (McGregor, 2012: 30).

Program jadwal kunjung perpustakaan ini lebih mengarah kepada jadwal kunjung perpustakaan yang dijadwalkan perkelasnya, yang tujuannya memperkenalkan dan memanfaatkan perpustakaan menjadi lebih efektif dan efisien dengan waktu telah ditentukan. Perpustakaan sekolah dengan menerapkan program jadwal kunjung, maka antusias siswa lebih tinggi untuk memanfaatkan perpustakaan dibandingkan tidak ada program jadwal kunjung perpustakaan AASL (dalam Gavigan, 2010: 132).

4.1.1. Kegiatan Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang

Adapun kegiatan yang dilakukan saat program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang antara lain:

1. *Story telling*

Story telling bisa disampaikan dengan bahasa indonesia ataupun bahasa Inggris sesuai buku apa yang akan diceritakan. Perpustakaan Gandhi Memorial International School dalam *story telling* kebanyakan menggunakan bahasa Inggris, yang disampaikan oleh guru ataupun pustakawan karena bahasa pengantar di sekolah internasional adalah bahasa Inggris. Saat pelajaran bahasa Indonesia, *story telling* menggunakan bahasa Indonesia untuk menambah kosa kata siswa dalam menguasai bahasa Indonesia.

Story telling memberikan pelajaran tentang nilai moral yang baik yang di dalamnya terdapat alur cerita tentang suatu masalah dan akhirnya masalah tersebut dapat terselesaikan dengan sikap yang baik. Dengan demikian, siswa dapat mengambil pelajaran dalam cerita tersebut dan mengamalkan cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan menjadi pembelajar seumur hidup yang dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam hidupnya.

2. *Puppet Show*

Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang menerapkan kegiatan ini ke dalam program jadwal kunjung perpustakaan untuk siswa PAUD sampai SD kelas 3. *Puppet show* menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa dengan bercerita menggunakan boneka. Hal ini sama dengan *story telling* yaitu siswa dapat mengambil pelajaran dari setiap cerita dan siswa akan menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa menjadi pribadi yang baik dan dapat menyelesaikan setiap masalah dengan mengambil pelajaran dalam suatu cerita. Dengan demikian siswa menjadi *long-life learner* yaitu belajar dan terus belajar dari setiap masalah dan dapat menyelesaiannya dengan baik.

3. Pemutaran Video

Pemutaran video di perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang dapat diterapkan untuk semua jenjang pendidikan yang isi video nya disesuaikan dengan umur dan kebutuhan mereka. Pemutaran video tidak hanya tentang cerita anak-anak tetapi juga tentang motivasi hidup yang mempunyai pesan yang bijaksana ataupun tentang suatu mata pelajaran supaya lebih mudah dipahami. Setelah video selesai diputar, maka siswa akan diberi pertanyaan tentang isi video tersebut dan makna apa yang terkandung di dalam video itu. Pemutaran video dapat merangsang siswa untuk melakukan pembelajaran seumur hidup dan mampu berpikir kritis terhadap informasi yang ada, terutama informasi yang ada di dalam video tersebut. Dengan demikian, siswa akan berpikir kritis terhadap informasi-informasi yang ada.

4. Mencari dan membaca buku bersama

Program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang dalam

setiap pertemuannya mengadakan kegiatan mencari koleksi bersama dan membacanya bersama. Mencari buku merupakan kegiatan yang selalu dilakukan di perpustakaan. Perpustakaan identik dengan buku dan buku akan memberikan banyak informasi yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Siswa mencari buku di perpustakaan untuk membantu menemukan informasi yang mereka butuhkan. Dengan demikian, siswa mengetahui informasi mana yang mereka butuhkan dan mendorong siswa menjadi pembelajar seumur hidup dengan memanfaatkan koleksi di perpustakaan.

5. Diskusi

Diskusi merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan saat program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang. Diskusi adalah kegiatan untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok. Siswa akan mengutarakan setiap pendapatnya dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok tersebut. Dari pendapat-pendapat tersebut akan ditarik kesimpulan dan permasalahan dapat terselesaikan. Dengan demikian, diskusi dapat membantu siswa untuk menjadi *long-life learner* yaitu siswa dapat mengatasi masalah dalam hidupnya dengan berdiskusi dengan temannya dan masalah dapat terselesaikan.

6. Belajar kelompok/ belajar bersama

Saat program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang, kegiatan belajar bersama ini biasanya saat mata pelajaran bahasa dan IPA. Belajar bersama adalah belajar secara bersama-sama dengan tema yang sama ataupun berbeda. Belajar bersama ini akan saling berbagi informasi dan saling tanya jawab. Siswa yang tidak mengerti tentang suatu informasi maka akan bertanya kepada siswa yang mengerti tentang informasi tersebut. Dengan demikian, belajar bersama mengajarkan siswa menjadi pembelajar seumur hidup dengan saling berbagi informasi dan bersikap kritis terhadap informasi yang mereka peroleh.

7. Permainan edukasi

Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang mempunyai berbagai permainan edukasi dalam program jadwal kunjungnya antara lain *puzzle map*, permainan matematika, tebak-tebakan dan *card social studies*. Permainan edukasi adalah cara belajar yang menyenangkan dengan menggunakan alat peraga. Permainan edukasi ini dapat menjadikan siswa kreatif dengan bantuan alat-alat yang bisa dibuat sendiri. Dengan demikian, menjadikan siswa *long-life learner* dengan membuat alat peraga atau alat perantara sendiri dalam menyelesaikan masalah, sehingga siswa belajar untuk bereksperimen juga.

8. Wawancara

Wawancara ini merupakan salah satu kegiatan saat program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi

Memorial International School Semarang khususnya pelajaran bahasa Indonesia untuk mengasah kemampuan bahasa Indonesia mereka, karena dalam keseharian siswa menggunakan bahasa Inggris selama di sekolah. Karena ini di Indonesia sehingga mereka juga harus bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan wawancara seperti itu akan melatih siswa untuk belajar mandiri, karena mencari informasi sendiri. Melatih siswa untuk berani berbicara ke orang lain lalu menyimpulkannya sendiri. Membuktikan teori yang ada dibuku apakah dalam kehidupan nyata sesuai dengan teori di dalam buku atau tidak. Dengan demikian, siswa akan menjadi pembelajar seumur hidup dengan mewawancara orang mengenai informasi yang siswa butuhkan dan informasi primer tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

9. Membuat cerita

Kegiatan membuat cerita ini juga merupakan salah satu kegiatan dalam program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang seperti membuat cerita ini bisa berbentuk sinopsis ataupun rangkuman dari sebuah buku. Kegiatan membuat cerita ini menjadikan siswa lebih kreatif dalam mengembangkan suatu topik dengan bahasa mereka sendiri dan melatih siswa dalam mengolah informasi yang sudah mereka dapatkan dengan cara ditulis. Dengan demikian, membuat cerita ini dapat mendukung siswa menjadi pembelajar seumur hidup dengan belajar dari tulisan yang mereka tulis dan menceritakan masalah yang mereka hadapi dengan menulis. Menulis juga dapat melatih siswa dalam merangkum suatu topik dan menciptakan informasi baru.

4.1.2. Peran Pustakawan dalam Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang

Peran pustakawan dalam program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang yaitu mengembangkan aktifitas siswa, mendampingi siswa saat kegiatan, dan membantu mengeksplor buku. Jadi peran pustakawan disini mengembangkan aktifitas siswa dengan memilihkan buku yang tepat untuk mereka sesuai dengan kebutuhannya. Apakah buku tersebut ada di perpustakaan atau tidak dan pemilihan kegiatan apa yang cocok untuk mereka berdasarkan kebijakan guru. Pustakawan juga ikut mendampingi dan mengawasi siswa saat kegiatan, sehingga kondisi siswa dapat terkontrol dengan baik dan berjalan dengan kondusif. Pustakawan juga membantu siswa jika ada kesulitan dalam menemukan koleksi.

Saat program jadwal kunjung perpustakaan ini kadang membuat siswa merasa bosan. Peran pustakawan dalam hal ini begitu penting supaya siswa tidak merasa bosan. Pustakawan bertanya kepada siswa apa yang mereka ingin lakukan di perpustakaan dan ingin membahas apa. Salah satu contohnya yaitu

memilihkan tiga buku yang akan diceritakan ketika mau *story telling* dan siswa yang akan memilih sendiri buku apa yang ingin diceritakan.

4.1.3. Peran Guru dalam Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang

Peran guru dalam program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang ini antara lain memberi tahu siswa untuk mencari buku yang mereka butuhkan dan menerangkan isi buku tersebut yang berkaitan dengan materi yang dibahas pada saat itu. Guru meminta siswanya untuk mencari buku sesuai materi dengan sendiri sehingga membuat siswa menjadi siswa yang aktif yang tidak harus mengandalkan gurunya terus. Guru hanya mengarahkan dan mendampingi serta mengawasi siswa saat program jadwal kunjung ini.

Peran guru dalam program jadwal kunjung perpustakaan adalah mengarahkan dan mendampingi serta mengawasi siswa saat kegiatan. Guru mendampingi dan mengawasi siswa seperti ini untuk memastikan apa yang dilakukan siswa itu benar dan mereka sungguh-sungguh melakukan apa yang diperintah oleh guru. Jika ada kekeliruan maka guru akan membenarkan dan jika siswa bingung maka guru akan membantu.

Kegiatan yang dibuat guru saat program jadwal kunjung perpustakaan kadang membuat bosan siswa. Peran guru untuk membuat kegiatan itu tidak membosankan yaitu dengan memberikan selingan ditengah mereka membaca buku. Selingan yang biasa dilakukan supaya siswa tidak bosan adalah diskusi bersama di tengah siswa membaca buku dan memberikan sedikit permainan juga kepada siswa. Peran guru Gandhi Memorial International School Semarang ini kurang maksimal karena mereka belum mengajarkan siswa untuk datang ke perpustakaan di luar program jadwal kunjung perpustakaan.

4.1.4. Hambatan Penerapan Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang

Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang dalam menjalankan program jadwal kunjung perpustakaan mengalami banyak hambatan antara lain dari fasilitas yang kurang memadai. Fasilitas disini yang dimaksud adalah koleksi yang kurang dalam bahasa Indonesia, karena ini sekolah internasional maka kebanyakan koleksinya dalam bahasa Inggris. Buku di perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang lengkap tetapi untuk jumlah atau kuantitasnya yang kurang karena keterbatasan tempat juga. Sekolah ini dalam tahap pindah tempat yang lebih bagus dan lebih layak lagi.

Hambatan selanjutnya adalah SDM dalam program jadwal kunjung perpustakaan. Selain hambatan SDM dalam program jadwal kunjung ini yaitu objek dan sasaran. Objek/ sasaran dalam program ini adalah siswa, mereka kadang rame sendiri

dan membahas suatu hal diluar topik yang sedang dibahas. Jadi memang harus terus diawasi oleh guru ataupun pustakawan supaya suasana kondusif dan terkontrol serta hasil maksimal. Siswa juga sering menghilangkan buku saat program jadwal kunjung ini. Kadang setelah dibaca tempat, buku akan dibawa dipinjam dan dibawa pulang karena membacanya belum selesai. Saat dibawa pulang itu kadang, bukunya hilang dan siswa diminta mengganti tetapi biasanya tidak sesuai dengan harga buku aslinya karena disini buku terbitan luar negeri jadi harganya lumayan mahal. Selain dari siswanya sendiri, hambatan muncul juga dari SDM itu sendiri yaitu guru dan pustakawan karena mereka harus memikirkan konsep atau tema yang baru yang membuat siswa tidak bosan. Hari ini akan ada tema apa dan akan berkembang seperti apa.

4.2. Dampak Penerapan Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Dampak merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Setiap keputusan atau kegiatan pasti mempunyai dampak besar ataupun kecil, begitu juga dengan program jadwal kunjung perpustakaan ini pasti mempunyai dampak untuk siswa itu sendiri, guru, ataupun pustakawan.

Perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang menerapkan program jadwal kunjung perpustakaan yang mempunyai dampak positif, antara lain:

4.2.1. Mengubah Pandangan Siswa

Penerapan program jadwal kunjung perpustakaan ini menjadikan siswa senang dengan perpustakaan. Siswa menganggap bahwa perpustakaan itu tidak membosankan melainkan perpustakaan itu ada kegiatan yang menyenangkan, dan perpustakaan tidak menjadi tempat yang sepi seperti gudang. Dengan demikian, program jadwal kunjung perpustakaan ini menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang menyenangkan dan dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka. Hal tersebut mendukung siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup dengan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal yaitu memanfaatkan informasi yang ada di perpustakaan melalui koleksi yang dihimpun di perpustakaan.

4.2.2. Mempererat Hubungan Siswa dengan Pustakawan dan Guru

Program jadwal kunjung perpustakaan ini mempengaruhi hubungan siswa dengan sesama temannya, guru, dan pustakawan menjadi lebih akrab karena melakukan kegiatan bersama dan saling mendukung sehingga terjalin hubungan yang semakin harmonis. Penjadwalan seperti ini dapat menjadi sarana untuk konsultasi antara guru, siswa, dan

pustakawan (McGregor, 2012: 14). Dengan demikian, program jadwal kunjung perpustakaan ini mendukung siswa menjadi *long-life learner* yaitu dengan konsultasi kepada guru, pustakawan atau teman sendiri ketika mengalami masalah dan dalam mengambil keputusan dapat meminta pendapat mereka.

4.2.3. Mendukung Bakat Siswa

Penerapan program jadwal kunjung perpustakaan ini, menjadikan siswa semakin mengasah bakatnya dengan membaca banyak buku mengenai bakat mereka seperti buku musik, olahraga, dan buku cerita yang bakatnya menulis.

Dengan demikian, program jadwal kunjung perpustakaan mendukung bakat siswa dengan membaca koleksi yang sesuai dengan bakat mereka. Hal tersebut dapat menjadikan siswa pembelajar seumur hidup berkaitan dengan tema atau topik yang mereka gemari atau sesuai hobi mereka. Pembelajar seumur hidup bisa lebih spesifik pada suatu kajian atau suatu tema tertentu dan dipahami secara mendalam seperti informasi mengenai bakat atau hobi yang ada di dalam koleksi perpustakaan.

4.2.4. Menambah Pengetahuan Siswa

Dampak positif dari penerapan program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang yang lain adalah menambah pengetahuan siswa atau wawasan siswa. Penerapan program jadwal kunjung perpustakaan ini menambah pengetahuan siswa mengenai Ilmu Pengetahuan Alam, sosial, matematika. Selain menambah pengetahuan tentang Ilmu Alam, Ilmu Sosial dan matematika, program jadwal kunjung perpustakaan juga menambah pengetahuan siswa tentang dunia melalui atlas dan bahasa dengan menguasai kosa kata yang lebih banyak.

Dengan demikian, program jadwal kunjung perpustakaan mendukung siswa menjadi *long-life learner* dengan menambah pengetahuan mereka dalam berbagai bidang. Hal tersebut akan mempermudah siswa dalam memecahkan suatu masalah atau mengambil keputusan karena pengetahuan mereka sudah banyak, sehingga siswa tidak kekurangan informasi dalam memecahkan masalah tersebut.

4.2.5. Membantu Siswa dalam Masalah Akademik

Penerapan program jadwal kunjung perpustakaan ini membantu siswa dalam masalah akademik dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan Alam, bahasa, dan mata pelajaran lainnya, karena materi pelajaran tidak hanya ada di *teks book* tetapi juga ada di perpustakaan walaupun bisa mencari di internet tetapi kurang spesifik dan di perpustakaan lebih spesifik dan mudah untuk dipahami.lebih spesifik dan mudah untuk dipahami.

Dengan demikian, program jadwal kunjung perpustakaan ini dapat mendukung siswa menjadi pembelajar seumur hidup dengan pendidikan formal yang dapat diukur dengan nilai akademik. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang wajib diterima oleh setiap warga negara Indonesia. Pendidikan formal ini akan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengangkat derajat suatu negara jika kualitas pendidikannya bagus. Pendidikan yang bagus tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga bisa melalui pendidikan non formal dan kedua pendidikan tersebut dapat menjadikan seseorang *long-life learner* dengan caranya masing-masing.

4.2.6. Mengembangkan Minat Baca Siswa

Penerapan program jadwal kunjung perpustakaan ini dapat mengembangkan minat baca siswa karena setiap program jadwal kunjung mereka dibiasakan untuk membaca. Siswa suka membaca buku IPA, ensiklopedi, buku cerita, majalah, novel, buku tentang olahraga, buku tersebut bisa dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia tetapi siswa lebih suka yang menggunakan bahasa Inggris tetapi juga kadang yang menggunakan bahasa Indonesia juga. Dengan penjadwalan ini, anak-anak benar-benar memanfaatkan perpustakaan untuk tujuan yang benar, untuk memiliki informasi yang ada, sehingga mereka dapat mengumpulkan dan mempelajari lebih lanjut tentang suatu topik (McGregor, 2012: 12).

Dengan demikian, program jadwal kunjung perpustakaan ini mendukung siswa untuk menjadi *long-life learner* dengan meningkatkan minat baca mereka. Jika siswa minat bacanya sudah tinggi maka dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan tidak mengalami kesulitan karena dapat menyelesaiannya dengan membaca buku atau artikel online. Hal tersebut dipupuk sejak dini dengan menanamkan siswa gemar membaca.

4.2.7. Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Siswa

Program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang dimana siswa yang lebih aktif belajar atas bimbingan guru dan pustakawan. Dampak penerepan program jadwal kunjung perpustakaan ini dapat diketahui merupakan salah satu bentuk penerapan literasi informasi. Secara tidak sadar guru dan pustakawan saling kerjasama membentuk siswa menjadi siswa yang melek informasi atau literasi informasi dengan pemberian *project* kepada siswa.

4.2.7.1. Mampu Mengetahui Kebutuhan Informasi

Penerapan program jadwal kunjung perpustakaan ini, siswa mengetahui informasi mana yang mereka butuhkan dengan cara membaca buku, mengidentifikasi pelajaran, mencari informasi sesuai kesukaannya dan dengan insting.

Dalam hal ini siswa sudah memenuhi standar literasi informasi AASL bagi pelajar tetapi kurang

sempurna yaitu standar 1 yang mana siswa mengetahui kebutuhan informasi mereka tetapi mereka belum bisa membuat pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi. Seperti yang disampaikan CILIP mengenai beberapa kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai literasi informasi bahwasanya seseorang memahami bahwa dirinya membutuhkan informasi, mengapa, apa saja informasi yang dibutuhkan, dan memiliki kemampuan untuk membuat pertanyaan sehingga informasi menjadi lebih fokus (CILIP, 2010).

4.2.7.2. Mampu Menemukan Informasi

Siswa mampu menemukan informasi secara manual maupun digital, kalau secara manual mereka mencari sendiri buku yang mereka butuhkan di rak buku, mereka dapat menemukan dengan mudah karena di dalam rak buku sudah ada nomor-nomor dan koleksi sudah dikelompokkan sesuai jenisnya. Jika siswa mengalami kesulitan dalam menemukan buku maka pustakawan akan membantu menemukannya. Siswa juga dapat menemukan informasi secara online dengan mencarinya dengan media Tab atau iPad di google, *playstore* atau situs *ebook*.

CILIP menjelaskan terdapat sumber informasi yang beragam oleh karena itu penting untuk dapat mengeidentifikasi sumber apa yang tersedia, dimana lokasinya, bagaimana mengaksesnya, manfaat berbagai sumber informasi, dan kapan informasi tersebut secara tepat digunakan. Siswa Gandhi Memorial International School Semarang sudah memiliki kemampuan seperti yang disampaikan CILIP, tetapi mereka kurang mendalam mengenai manfaat dari berbagai sumber informasi. Mereka hanya mengetahui kapan informasi tersebut tepat digunakan karena saat program jadwal kunjung jadi siswa mencari koleksi yang sesuai dengan materi saat mata pelajaran tertentu.

4.2.7.3. Strategi Penelusuran Informasi

Siswa diajari oleh guru bahasa Indonesia strategi penelusuran informasi dengan menjelaskan di papan tulis, untuk memudahkan siswa maka diberi contoh dan diberi langkah-langkahnya dalam mencari informasi secara online. Ada siswa yang dapat menemukan strategi sendiri dalam menemukan informasi.

Kemampuan siswa dalam strategi penelusuran informasi ini tidak sesuai dengan standar AASL standar 1 yaitu siswa dapat mengembangkan suatu strategi pencarian untuk mendapatkan informasi. Siswa Gandhi Memorial International School Semarang tidak sampai mengembangkan strategi tersebut, hanya mengetahui dari guru dan tahu sendiri. CILIP menyatakan bahwa dalam mendapatkan informasi dibutuhkan strategi ketika melakukan pencarian karena informasi yang ada terlalu banyak atau sebaliknya.

4.2.7.4. Mengevaluasi Informasi

Siswa Gandhi Memorial International School mampu mengevaluasi informasi sebatas informasi tersebut *up to date*, untuk keaslian informasi, keakuratan informasi, dan informasi tersebut dapat dipercaya, mereka kurang memperhatikannya. Seperti yang disampaikan CILIP bahwa mengevaluasi hasil temuan itu melihat keaslian, keakuratan, kekinian informasi yang telah ditemukannya, dan menghasilkan informasi yang yang tidak menyesatkan.

Standar AASL, standar 2 menyebutkan bahwa siswa mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten yaitu mengetahui keakuratan dan relevansi suatu informasi, dapat membedakan fakta dan pendapat, mengetahui informasi yang tidak akurat dan menyesatkan, memilih informasi yang sesuai dengan permasalahan. Sehingga siswa Gandhi Memorial International School Semarang belum memenuhi standar tersebut karena siswa hanya mengetahui informasi yang *up to date* saja.

4.2.7.5. Mengolah Informasi

Siswa Gandhi Memorial International School mampu mengevaluasi informasi sebatas informasi tersebut *up to date*, untuk keaslian informasi, keakuratan informasi, dan informasi tersebut dapat dipercaya, mereka kurang memperhatikannya. Seperti yang disampaikan CILIP bahwa mengevaluasi hasil temuan itu melihat keaslian, keakuratan, kekinian informasi yang telah ditemukannya, dan menghasilkan informasi yang yang tidak menyesatkan.

Standar AASL, standar 2 menyebutkan bahwa siswa mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten yaitu mengetahui keakuratan dan relevansi suatu informasi, dapat membedakan fakta dan pendapat, mengetahui informasi yang tidak akurat dan menyesatkan, memilih informasi yang sesuai dengan permasalahan. Sehingga siswa Gandhi Memorial International School Semarang belum memenuhi standar tersebut karena siswa hanya mengetahui informasi yang *up to date* saja.

4.2.7.6. Mengkomunikasikan Informasi

Program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang ini membuat siswa mampu mengkomunikasikannya ke orang lain.

Siswa mampu mengkomunikasikan informasi tersebut melalui diskusi dan menceritakannya ke teman. Mengkomunikasikan informasi akan melatih siswa berani tampil di depan umum dan berani menyampaikan hasil karya nya kepada orang lain. CILIP menyatakan bahwa dalam menyampaikan informasi harus memperhatikan norma dan penyampainnya perlu disesuaikan dengan situasi para audiens. Siswa Gandhi Memorial International School Semarang dalam mengkomunikasikan informasinya saat diskusi atau saat *project*.

4.2.7.7. Menyimpan Informasi dan Menemukannya Kembali

Siswa Gandhi Memorial International School Semarang mampu menyimpan informasi tersebut dan menemukan kembali, berdasarkan analisis data tentang kemampuan siswa dalam menyimpan dan menamukan kembali. Siswa biasanya menyimpan atau memindahkan informasi yang mereka peroleh ke dalam bentuk digital seperti di *bookmark*, *folder laptop* supaya mudah untuk ditemukan kembali. CILIP menyampaikan bahwa penyimpanan informasi yang efektif penting digunakan agar nantinya bila suatu saat informasi yang dibutuhkan kembali dapat ditemukan secara mudah. Siswa Gandhi Memorial International School sudah sesuai dengan teori tersebut bahwasanya siswa menyimpan informasi dan mudah untuk ditemukan kembali.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan mengenai Dampak Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Terhadap Kemampuan Literasi Informasi Siswa di Gandhi Memorial International School Semarang pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang menjadikan siswa pembelajar yang mandiri dan aktif.
2. Penerapan program jadwal kunjung perpustakaan ini mempunyai dampak yang positif antara lain:
 - a. Mengubah pandangan siswa bahwa perpustakaan itu menyenangkan
 - b. Mempengaruhi hubungan siswa dengan pustakawan dan guru menjadi lebih harmonis
 - c. Mengasah bakat siswa dengan membaca banyak buku mengenai bakat mereka
 - d. Menambah pengetahuan dan wawasan siswa
 - e. Membantu siswa dalam masalah akademik
 - f. Mengembangkan minat baca siswa
 - g. Meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa

Dampak penerapan program jadwal kunjung perpustakaan ini dapat diketahui merupakan salah satu bentuk penerapan literasi informasi. Kemampuan literasi informasi tersebut antara lain adalah siswa mampu mengetahui kebutuhan informasi, menemukan informasi, strategi penelusuran informasi, mengolah informasi, mengkomunikasikan informasi, menyimpan informasi dan menemukannya kembali. Penerapan program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang belum sepenuhnya berdampak terhadap kemampuan literasi informasi siswa, karena siswa hanya memenuhi empat kemampuan literasi informasi yaitu mampu mengetahui kebutuhan informasi, menemukan informasi, mengkomunikasikan informasi, menyimpan informasi dan menemukannya kembali.

3. Penerapan program jadwal kunjung perpustakaan

- Gandhi Memorial International School Semarang, siswa masih menganggap perpustakaan sebagai tempat yang biasa saja tidak menjadikannya kebutuhan utama untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Siswa tidak menjadikan perpustakaan sebagai tempat favorit dan belum menjadikan program jadwal kunjung perpustakaan ini sebagai salah satu program favorit mereka dibanding program sekolah lainnya yang cukup banyak.
4. Penerapan program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang secara tidak langsung memotivasi para siswa untuk menjadi *long-life learner* atau pembelajar seumur hidup, bukan hanya sekedar mengetahui atau menghafal ilmu pelajaran saja. Siswa dituntut agar berpikir lebih terbuka, lebih luas, berpikir *out of the box*. Pada intinya bahwa ilmu pengetahuan itu sangat luas di dunia luar dan siswa harus berupaya belajar mandiri, siswa tidak boleh tergantung dengan gurunya. Siswa harus tetap menghargai dan mengapresiasi muatan lokal yang ada, dan mengombinasikan konteks lokal itu dengan konsep atau pemikiran global sehingga para siswa siap untuk menghadapi masa depan mereka dan tantangan global yang ada dengan menerapkan kemampuan literasi informasi mereka. Dalam waktu jangka panjang, siswa dapat menyelesaikan seluruh masalah dalam hidupnya baik dalam dunia kerja ataupun dalam hubungan sesama manusia dengan menerapkan kemampuan literasi informasi yang mana hal tersebut akan menjadi pembelajar seumur hidup atau *long-life learner*.
- Daftar Pustaka**
- Koroh, Alexander B. 2015. *Belajarlah dari perpustakaan di negara maju*. Online. <http://kupang.tribunnews.com/2015/02/12/belajarlah-dari-pengelolaan-perpustakaan-di-negara-maju>. Diunduh (05-01-2015, 13:02)
- Sudarsono, Blasius. 2009. *Pustakawan Cinta Dan Teknologi*. Jakarta: Sagung Seto
- IFLA. 2006. *Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO*. Online. <http://www.ifla.org/VII/s11/pubs/school-guidelines.htm>. Diunduh (06-05-2015, 13.50)
- Fox, Carol J. 2001. "Designing a Flexible Schedule for an Elementary School Library Media Center." *Library Talk*, 14(3), Jan-Feb: 10-13. Online. <http://eric.ed.gov/?id=EJ625146>. Diunduh (15-04-2015, 14:21)
- McGregor, Joy. 2006. *Flexible Scheduling: Implementing an Innovation*. Online. <http://eric.ed.gov/?id=EJ965630>. Diunduh (20-03-2015, 01.02)
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohini. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Ludmer, Robin. 2008. "Learning Experiences within a Fixed Schedule." *School Library Media Activities Monthly*, 24(6), Feb 2008: 21. Online. <http://www.proquest.com/search/?searchKeyw ord=Learning+Experiences+within+a+Fixed+Schedule+Ludmer%2C+Robin>. Diunduh (15-04-2015, 14:17)
- Stubeck, Carole J. 2015. "Enabling Inquiry Learning In Fixed Schedule Libraries." *Knowledge Quest*, 43(3), Jan-Feb 2015: 28-34. Online. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/detail/detail?sid=5af7a4a4-cbd5-41b0-aa299fd334fe8609%40sessionmgr4001&vid=0&hid=4206&bdata=JnNpdGU9ZWhvc3QtbGl2ZQ%3d%3d#db=lxh&AN=100243692>. Diunduh (20-03-2015, 00.17)
- Lien, Diao Ai, et. al. *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management*. Jakarta: Universitas Atma Jaya
- Gavigan, Karen. 2010. "Fixed or flexible schedule? Schedule impacts and school library circulation." *Library & Information Science Research*, 32(2), April, 2010: 131-137. Online. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S074081881000006X>. Diunduh (20-03-2015, 1:20)
- Holbrook, Stacy. 2014. "Being Proactive: Reduce The Chaos Of A Fixed Schedule LibraryClass." *Library Media Connection*, 32(4), Jan-Feb 2014: 40-42. Online. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/detail/detail?sid=1b4d86bc-fc69-4a61-a8fd a7bfd306491e%40sessionmgr4005&vid=0&hid=4206&bdata=JnNpdGU9ZWhvc3QtbGl2ZQ%3d%3d#db=lxh&AN=94059481>. Diunduh (20-03-2015, 0.35)
- CILIP. 2010. *Information literacy: definition*. Online. <http://www.cilip.org.uk/get-involved/advocacy/learning/information-literacy/pages/definition.aspx>. Diunduh (15-05-2015, 20:40)
- AASL. 1998. *Information literacy standards for students learning: standards and indicators*. Online. http://www.lita.org/ala/mgrps/divs/aasl/aaslprotools/informationpower/InformationLiteracyStandards_final.pdf. Diunduh (04-05-2015, 23:27)
- Pungki, Purnomo. 2006. *Perpustakaan madrasah sebagai pusat pembinaan information literacy: belajar dari cermin sejarah*. Jakarta: Fakultas

Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah

Rizal, Saiful Haq. 2006. *Cakap informasi: tanggung jawab pustakawan sekolah dan pustakawan guru*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Jacobs, Melissa E. (n.d). *Integrating information literacy in elementary school*. Online. <http://www.njla.org/njacrl/usered/mjacobs.ppt> . Diunduh (15-05-2015, 13:18)

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Priadana, Moh. Sidik dan Saludin Muis. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu